

Pola Interaksi bagi Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas IIA Banjarmasin

Marvin Ardianta Ginting¹ Denny Nazaria Rifani² Novia Christine Feoh³

Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia, Tangerang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: marvinagt@gmail.com¹ dennyrifani@poltekip.ac.id² noviafeoh@poltekip.ac.id³

Abstrak

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2022 dan Permenkumham No. 32 Tahun 2018, narapidana lanjut usia (lansia) merupakan kelompok rentan yang memerlukan perlindungan hak dan reintegrasi sosial yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pola interaksi narapidana lansia di tengah dominasi warga binaan usia produktif di Lapas Kelas IIA Banjarmasin, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi sosial antargenerasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari narapidana lansia, warga binaan usia produktif, serta petugas Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP). Data sekunder dilengkapi melalui studi dokumen hukum dan literatur terkait. Teknik analisis data diterapkan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi yang terbentuk bersifat asosiatif melalui kerja sama dan akomodasi yang harmonis. Warga binaan usia produktif memberikan bantuan instrumental harian untuk mengatasi keterbatasan fisik lansia, sedangkan narapidana lansia memberikan dukungan emosional serta nasihat keagamaan. Relasi intergenerasional ini dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi biopsikososial dan sikap terbuka) serta faktor eksternal (lingkungan lapas). Namun, kesenjangan usia, stigma, keterbatasan fasilitas, dan kondisi hunian yang padat menjadi hambatan utama yang memerlukan penyesuaian berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Narapidana Lansia, Lapas

Abstract

Based on Law No. 22 of 2022 and Minister of Law and Human Rights Regulation No. 32 of 2018, elderly inmates are categorized as a vulnerable group that requires rights protection and a conducive social reintegration. This study aims to comprehensively describe the interaction patterns of elderly inmates amidst the dominance of productive-age inmates at the Class IIA Correctional Institution (Lapas) Banjarmasin, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors in this intergenerational social interaction. The research method employed was qualitative with a case study design. Primary data were obtained directly through participatory observation and in-depth interviews with informants consisting of elderly inmates, productive-age inmates, and officers of the Correctional Institution Security Unit (KPLP). Secondary data were supplemented through the study of legal documents and related literature. Data analysis techniques were applied through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the interaction patterns formed were associative through harmonious cooperation and accommodation. Productive-age inmates provided daily instrumental assistance to overcome the physical limitations of the elderly, while elderly inmates provided emotional support and religious advice. This intergenerational relationship was influenced by internal factors (biopsychosocial conditions and open attitudes) and external factors (the correctional facility environment). However, the age gap, stigma, limited facilities, and overcrowded housing conditions remained major obstacles that required continuous adjustment.

Keywords: Interaction Patterns, Elderly Inmates, Lapas (Correctional Institution)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 22 Tahun 2022, sistem pemasyarakatan merupakan bagian subsistem peradilan pidana tujuan membina narapidana sehingga kembali hidup secara wajar dalam masyarakat. Sistem pemasyarakatan dilaksanakan sesuai asas pengayoman, kemanusiaan, perlindungan, kesetaraan perlakuan, dan apresiasi terhadapderajat kemanusiaan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa warga binaan tidak lagi diposisikan hanya sebagai subjek retributif, tetapi juga sebagai partisipan aktif reintegrasi harus dipersiapkan kembali agar bisa hidup di tengah masyarakat. Fungsi pemasyarakatan tidak lagi merujuk pada aspek sekuriti semata., namun meliputi pembinaan, pembimbingan, pelayanan, dan perawatan warga binaan. Pembinaan menjadi proses penting karena melalui pembinaan narapidana diharapkan mampu memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas hidupnya selama menjalani pidana. Pelaksanaan pembinaan membutuhkan dukungan sosial serta lingkungan yang kondusif di dalam lembaga pemasyarakatan. Interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pemasyarakatan dan reintegrasi sosial warga binaan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan lingkungan sosial tertutup yang memiliki pola hubungan sosial tersendiri. Menurut Soekanto (2000), interaksi sosial dikonseptualisasikan sebagai dinamika resiprokal antarindividu maupun antarkelompok yang memicu pengaruh mutual dalam kehidupan sosial. Narapidana hidup bersama dalam ruang terbatas dengan aturan dan struktur sosial tertentu selama menjalani pidana. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan warga binaan sehari-hari. Interaksi sosial dapat berbentuk kerja sama, penyesuaian diri, konflik sosial, maupun bentuk hubungan sosial lainnya. Aktivitas pembinaan, komunikasi sehari-hari, dan kehidupan bersama antarwarga binaan menjadi ruang terbentuknya hubungan sosial di lingkungan pemasyarakatan. Hubungan sosial dapat membantu narapidana menyesuaikan diri pada lingkungan pemasyarakatan serta menjaga stabilitas psikologis selama menjalani pidana. Hubungan sosial yang buruk berpotensi memunculkan konflik, tekanan psikologis, dan keterasingan sosial di dalam lembaga pemasyarakatan.

Pemerintah memberikan perhatian istimewa bagi wargabinaan kelompok rentan melalui Permenkumham No 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan bagi Tahanan dan Narapidana Lansia. Berdasarkan Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018, peraturan tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial wargabinaan kelompok rentan selama berada di lapas. Wargabinaan kelompok rentan diberikan program bimbingan kepribadian, kemandirian yang disesuaikan kondisi serta kebutuhan mereka. Pemerintah juga memberikan perlakuan khusus berupa bantuan keterjangkauan hak hukum, reintegrasi sosial, serta optimasi pelayanan kesehatan bagi narapidana lansia. Program pemulihan fungsi sosial dilakukan melalui kegiatan mental spiritual, rekreasi, dan dukungan komunikasi dengan keluarga. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam proses pembinaan narapidana lansia.

Syawal & Subroto (2023), narapidana lansia sering menghadapi berbagai permasalahan sosial selama berada di lembaga pemasyarakatan. Penurunan kondisi fisik menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai aktivitas pembinaan di lapas. Keterbatasan sosial membuat narapidana lansia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pemasyarakatan yang tertutup dan penuh tekanan. Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis berupa stres, rasa kesepian, dan keterasingan sosial selama menjalani pidana. Overkapasitas lapas juga memperburuk kondisi sosial narapidana lansia karena mereka harus hidup dalam ruang terbatas bersama warga binaan lain. Narapidana lansia sering

kesepian, merasa terasing, dan kurang mendapat bantuan mental serta moral di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan sosial narapidana lansia. Kehidupan sosial narapidana lansia membutuhkan perhatian lebih dalam sistem masyarakat karena berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan keberhasilan proses pembinaan mereka.

Data Lapas Kelas IIA Banjarmasin menunjukkan bahwa jumlah penghuni lapas mencapai 1.735 orang, sedangkan kapasitas hunian hanya tersedia untuk 708 orang (Laporan Harian Data WBP Lapas Kelas IIA Banjarmasin, Sabtu 30 Mei 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Lapas Kelas IIA Banjarmasin mengalami overkapasitas hunian yang cukup tinggi sehingga menyebabkan ruang sosial warga binaan menjadi lebih terbatas. Kepadatan hunian tersebut menyebabkan interaksi sosial antarwarga binaan berlangsung lebih intens dalam lingkungan sosial yang padat dan tertutup. Situasi tersebut dapat memengaruhi pola hubungan sosial, proses penyesuaian diri, serta kondisi psikologis warga binaan selama menjalani masa pidana. Di tengah kondisi tersebut, terdapat 9 orang narapidana lanjut usia berusia di atas 65 tahun yang hidup bersama mayoritas warga binaan usia produktif. Jumlah tersebut memang relatif kecil dibandingkan keseluruhan penghuni lapas, tetapi kelompok lansia menjadi kelompok rentan karena memiliki keterbatasan fisik, kesehatan, dan kemampuan sosial dibandingkan warga binaan usia produktif. Kondisi overkapasitas dan dominasi warga binaan usia produktif dapat memengaruhi kenyamanan sosial, pola komunikasi, serta proses adaptasi narapidana lanjut usia di lingkungan lapas. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pola interaksi sosial narapidana lanjut usia di tengah mayoritas warga binaan usia produktif menjadi persoalan penting yang layak dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Narapidana lansia juga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan selama menjalani pidana. Menurut Saputri et al. (2024), realisasi jaminan pelayanan kesehatan bagi warga binaan lanjut usia di lapas Kelas IIB Lhoksukon masih belum berjalan secara optimal. Keterbatasan tenaga medis, fasilitas kesehatan, dan sarana pendukung menjadi hambatan utama dalam pelayanan bagi wargabinaan kelompok rentan di lapas. Kondisi tersebut menyebabkan lansia rentan mengalami penurunan kesehatan fisik maupun mental selama menjalani pidana. Narapidana lansia membutuhkan pelayanan kesehatan khusus karena kondisi fisik mereka lebih rentan dibandingkan warga binaan usia produktif. Dukungan psikososial juga menjadi kebutuhan penting bagi narapidana lansia dalam menjaga kondisi mental selama berada di lapas. Kehidupan sosial yang kurang baik dapat memperparah kondisi psikologis narapidana lansia selama menjalani pidana. Interaksi sosial memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan jasmani serta mental terpidana kelompok rentan di lingkungan lapas.

Penelitian mengenai narapidana lansia juga menunjukkan bahwa proses pembinaan masih menghadapi berbagai kendala di lembaga masyarakat. Menurut Karindra dan Subroto (2022), keterbatasan fasilitas struktural menjadi kendala krusial dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana lansia. Kondisi usia lanjut menyebabkan sebagian narapidana mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembinaan secara maksimal selama menjalani pidana. Program pembinaan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan lansia dapat memengaruhi efektivitas proses Masyarakat. Narapidana lansia membutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif dan manusiawi sesuai kondisi fisik maupun psikologis mereka. Hubungan sosial yang baik dapat membantu lansia merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi dalam program intervensi korektif di lapas. Hubungan sosial kurang baik berpotensi menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami keterasingan selama menjalani pidana. Interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan serta proses adaptasi terpidana kelompok rentan (lansia) di

lingkungan lapas. Menurut Saputri et al. (2024), penelitian mengenai narapidana lansia lebih banyak berfokus pada aktualisasi hak atas kesehatan terpidana kelompok rentan (lansia) di dalam ranah lapas. Penelitian Karindra & Subroto (2022) membahas aktualisasi skema rehabilitasi terhadap wargabinaan lansia di lapas. Penelitian Lathifa & Santoso (2024) mengkaji kondisi penuaan optimal bagi warga binaan lanjut usia di dalam lapas di wilayah Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dan pelayanan terhadap narapidana lansia masih membutuhkan perhatian lebih dari lembaga pemasyarakatan. Penelitian yang secara khusus membahas pola interaksi sosial narapidana lansia masih sangat terbatas dibandingkan penelitian mengenai kesehatan dan pembinaan lansia di lapas. Hubungan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan warga binaan karena memengaruhi proses adaptasi, kondisi psikologis, dan keberhasilan pembinaan selama menjalani pidana.

Penelitian Karindra & Subroto (2022) juga memiliki research gap keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama dalam pola interaksi sosial narapidana lansia di tengah mayoritas warga binaan usia produktif di Lapas Kelas IIA Banjarmasin. Menurut Karindra & Subroto (2022), penelitian mengenai narapidana lansia selama ini lebih banyak membahas aspek kesehatan, pembinaan, dan pelayanan terhadap warga binaan lanjut usia di penjara. Kondisi sosial narapidana kelompok rentan di lingkungan yang didominasi warga binaan usia produktif memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan pembahasan penelitian sebelumnya. Perbedaan usia, pola komunikasi, dan kondisi fisik dapat memengaruhi hubungan sosial yang terbentuk di dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana lansia berpotensi mengalami keterasingan sosial akibat dominasi warga binaan usia produktif dalam kehidupan sehari-hari di lapas. Situasi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan hidup, kondisi psikologis, dan keberhasilan pembinaan narapidana lansia selama menjalani pidana. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini Adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif pola interaksi sosial narapidana lanjut usia di tengah dominasi warga binaan usia produktif di Lapas Kelas IIA Banjarmasin dan menganalisis faktor-faktor menjadi pendukung maupun penghambat dalam interaksi sosial antara narapidana lansia dan warga binaan usia produktif.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Ari Fadilah dan Umar Anwar (2022)	Analisis Strategi Pembinaan Bagi Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas IIA Bengkulu	Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan narapidana Lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu	Metode kualitatif berbasis pendekatan <i>field research</i> (penelitian lapangan)	Dilakukannya optimalisasi program pembinaan dalam mewujudkan tujuan dari Pemasyarakatan yaitu reintegrasi sosial dimana memulihkan hubungan antara hidup kehidupan dan penghidupan dari setiap narapidana	Sama-sama menempatkan narapidana lanjut usia sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus selama menjalani masa pidana
2	Galih Rakasiwi Putra Bachri Bachtiar dan Mitro Subroto (2023)	Dampak Pembinaan Kemandirian terhadap Kesejahteraan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari	Mendeskripsikan dampak pembinaan kemandirian terhadap kesejahteraan narapidana lanjut usia di Lembaga	Metode deskriptif kualitatif dengan kajian hasil literatur	Pembinaan kemandirian bagi narapidana lanjut usia dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial serta mendukung proses reintegrasi sosial warga	Sama-sama membahas kondisi sosial kehidupan warga binaan lanjut usia yang sedang menjalani masa

			Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari		binaan lansia setelah menjalani masa pidana	hukuman di lapas
3	Agung Siahaan (2021)	Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian terhadap Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Binjai	Menganalisis pelaksanaan program pembinaan kemandirian terhadap narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Binjai	Metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan perundang-undangan (<i>statute approach</i>)	Realisasi program pemberdayaan diri bagi kelompok wargabinaan lansia di Lapas Kelas IIA Binjai berjalan cukup baik, namun masih memerlukan optimalisasi agar lebih optimal sesuai kondisi fisik dan kesehatan warga binaan lansia	Penelitian ini menggunakan konsep pola interaksi sosial, lanjut usia, dan usia produktif untuk memahami dinamika hubungan sosial
4	Andi Kaisar Agung Saputra Aswar dan H. M. Yasin (2021)	Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana Lanjut Usia	Mendeskripsikan peranan lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana lanjut usia	Metode deskriptif kualitatif berbasis data lapangan	Program pembinaan kepada warga binaan sepuh diimplementasikan lewat aspek kepribadian serta kemandirian kerja demi mematuhi ketentuan pemasyarakatan	Sama-sama membahas kehidupan sosial narapidana lansia sepanjang menghabiskan masa hukuman di lapas.
5	Gumanty Ayu Lathifa dan Meilanny Budiarti Santoso (2024)	<i>Successful Aging</i> pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat	Mendeskripsikan proses <i>successful aging</i> pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat	Metode deskriptif kualitatif	Pelaksanaan pembinaan dan dukungan sosial di lapas bisa membantu narapidana lansia menjalani proses <i>successful aging</i> secara lebih baik	Sama-sama membahas kondisi sosial dan psikologis narapidana lansia selama menjalani masa pidana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif melalui rancangan studi kasus. Metode ini terpilih lantaran studi ini diarahkan untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman, perilaku, serta hubungan sosial yang dialami wargabinaan sepuh di lingkungan lapas. Data yang dihimpun dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman suara, dokumen, maupun berbagai bentuk rekaman lainnya. Sumber data primer yang terdapat pada kajian ini adalah petugas dan narapidana, mengumpulkan data secara langsung sehingga memperoleh data yang akurat dan relevan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Data sekunder yang digunakan meliputi jurnal atau penelitian terkait, peraturan perundang undangan yang relevan, serta dokumen atau arsip lainnya. Peneliti akan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan bersama informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi serta situasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, observasi langsung, serta pemeriksaan dokumen dokumen yang relevan dengan penelitian. teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan warga binaan usia produktif, narapidana lanjut usia, serta petugas Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) di Lapas Kelas IIA Banjarmasin. Data wawancara digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial antara narapidana lanjut usia dan warga binaan usia produktif serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pola interaksi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara,

interaksi sosial antara kedua kelompok berlangsung melalui kegiatan saling membantu, komunikasi sehari-hari, kegiatan keagamaan, dan pemberian dukungan moral. Warga binaan usia produktif membantu narapidana lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama ketika mengalami keterbatasan fisik. Sebaliknya, narapidana lanjut usia memberikan nasihat, doa, dan dukungan emosional kepada warga binaan yang lebih muda. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya penyesuaian dalam kehidupan bersama, seperti penggunaan fasilitas secara bergantian, pengaturan waktu istirahat, dan penyelesaian perbedaan pendapat melalui komunikasi maupun bantuan kepala kamar dan petugas. Selain itu, kondisi fisik lansia, kepedulian sosial, kebiasaan sehari-hari, kepadatan hunian, dan peran petugas menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial di dalam lapas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan usia produktif, warga binaan lanjut usia, dan petugas Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), pola interaksi sosial antara narapidana lanjut usia dan warga binaan usia produktif di Lapas Kelas IIB Banjarmasin menunjukkan kecenderungan hubungan yang harmonis, kooperatif, dan dilandasi sikap saling menghormati. Meskipun terdapat perbedaan usia, kondisi fisik, kebiasaan, dan kebutuhan sehari-hari, perbedaan tersebut tidak selalu menjadi sumber konflik. Sebaliknya, hubungan antargenerasi di dalam blok hunian berkembang melalui kegiatan saling membantu, komunikasi sehari-hari, pembinaan kerohanian, serta penyelesaian perselisihan secara kekeluargaan. Warga binaan usia produktif berperan dalam membantu kebutuhan fisik narapidana lanjut usia, seperti mengambil makanan, menyediakan air untuk mandi dan berwudu, membantu mencuci pakaian, serta mendampingi lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas. Sementara itu, warga binaan lanjut usia memberikan dukungan emosional melalui nasihat, pengalaman hidup, dan penguatan nilai moral maupun keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memperlihatkan hubungan timbal balik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing kelompok. Pola interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat asosiatif, khususnya dalam bentuk kerja sama dan akomodasi. Kerja sama terlihat dari aktivitas saling membantu, sedangkan akomodasi terlihat dari kesediaan warga binaan menyesuaikan kebiasaan, pembagian tugas, serta penggunaan fasilitas bersama agar kebutuhan lansia tetap terpenuhi. Meskipun demikian, hubungan yang harmonis tidak berarti bahwa seluruh perbedaan dan hambatan telah hilang. Masih terdapat persoalan terkait kepadatan hunian, penggunaan kamar mandi, kebisingan, dan keterbatasan kondisi fisik yang membutuhkan penyesuaian secara berkelanjutan.

Interaksi sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki karakteristik penyesuaian yang kompleks, terutama bagi kelompok rentan seperti narapidana lanjut usia (lansia). Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi antara narapidana lansia dan warga binaan usia produktif secara simultan dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu faktor internal yang berasal dari kondisi individu, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan di dalam lapas, serta faktor penghambat utama yang mencakup kesenjangan usia, stigma, dan kondisi hunian yang padat. Ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dan membentuk struktur relasi intergenerasional yang khas di dalam lembaga pemasyarakatan. Pola hubungan ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan ruang gerak serta kerentanan fisik narapidana lansia di dalam institusi total sering kali memicu risiko isolasi sosial, sehingga mutlak memerlukan mekanisme dukungan interpersonal yang kuat di lingkungan sekitar mereka (Syawal & Subroto, 2023).

Faktor internal memegang peranan krusial sebagai modalitas biopsikososial yang menentukan bagaimana lansia menginisiasi interaksi maupun bagaimana lingkungan merespons keberadaan mereka. Salah satu aspek utama dari faktor internal ini adalah kondisi fisik dan kesehatan narapidana lansia. Secara natural, penurunan fungsi fisiologis seperti nyeri sendi dan tremor membatasi ruang gerak dan kemandirian lansia. Namun, dalam ekosistem lapas, keterbatasan fisik ini justru bertransformasi menjadi katalis sosial yang mendorong munculnya perilaku prososial. Narapidana usia produktif secara sukarela bergotong-royong membantu pemenuhan kebutuhan harian lansia, seperti mengambil air dan makanan. Fenomena dinamika penurunan kondisi fisik ini terbukti memicu transformasi peran dari warga binaan usia produktif untuk memberikan respons prososial berupa bantuan instrumental harian bagi lansia (Poltekesos, 2026). Meskipun penurunan fisiologis menurunkan tingkat kemandirian lansia, strategi adaptasi yang bertumpu pada pembentukan relasi sosial antargenerasi ini terbukti efektif memitigasi keterbatasan tersebut (Aliansi, 2025). Kendati demikian, pihak lapas tetap perlu mengoptimalkan fasilitas ramah lansia agar aspek perlindungan hak kelompok rentan tidak sepenuhnya tersubstitusi oleh kesediaan sesama warga binaan.

Selain kondisi fisik, kualitas hubungan sosial tersebut juga ditentukan oleh kepribadian dan sikap dari masing-masing warga binaan. Harmonisasi di dalam blok hunian tercapai berkat adanya kompromi perilaku balik-berbalik antara kedua kelompok usia. Warga binaan usia produktif cenderung mengadopsi nilai kesopanan dengan menghormati lansia layaknya orang tua sendiri. Di sisi lain, narapidana lansia menunjukkan keterbukaan kepribadian dengan menerapkan pendekatan komunikasi yang ramah, persuasif, dan tidak mementingkan ego senioritas atau menggurui. Sikap saling pengertian ini secara efektif mereduksi potensi gesekan sosial yang rentan dipicu oleh perbedaan kebiasaan antargenerasi di ruang terbatas. Dimensi internal ini semakin diperkuat oleh akumulasi pengalaman hidup dan status sosial lansia sebagai figur orang tua. Kematangan emosional yang dimiliki narapidana lansia memberikan kontribusi signifikan sebagai salah satu sumber dukungan emosional bagi warga binaan muda. Di tengah tekanan psikologis masa penahanan, narapidana usia produktif sering kali menjadikan lansia sebagai tempat bersandar untuk menceritakan persoalan pribadi atau kerinduan pada keluarga. Hubungan intergenerasional yang dibangun di atas fondasi kepercayaan ini menciptakan transfer dukungan emosional dan penghargaan yang berkontribusi positif pada perbaikan perilaku sosial narapidana usia produktif (UIN Suka, 2025). Melalui komunikasi empati ini, ketegangan emosional narapidana muda dapat diredam, walaupun efektivitas peran lansia sebagai penasihat ini tetap bervariasi tergantung pada kapasitas kognitif dan mental masing-masing individu.

Di samping faktor personal, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan struktural dan kultural lapas turut memfasilitasi terjadinya interaksi sosial. Intervensi kebijakan dari petugas pemasyarakatan menjadi instrumen penting dalam menciptakan ruang sosial yang aman bagi lansia. Kebijakan afirmatif, seperti instruksi penempatan posisi tidur lansia di dekat pintu serta jaminan akses prioritas ke toilet, merupakan langkah konkret rekayasa lingkungan untuk mengatasi keterbatasan mobilitas fisik lansia. Petugas juga membina kepala kamar agar menjalankan fungsi pengayoman dan bertindak sebagai mediator penyelesaian konflik melalui pendekatan kekeluargaan. Fungsi pengawasan struktural ini memastikan bahwa relasi kuasa informal di dalam kamar tidak berujung pada eksploitasi atau intimidasi terhadap kelompok lansia. Kondisi eksternal ini didukung kuat oleh faktor budaya penjara yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal. Budaya kehidupan di dalam lapas terbukti tidak selalu didominasi oleh kekerasan, melainkan masih melestarikan norma informal berupa penghormatan terhadap

orang yang lebih tua. Penyerapan nilai moral ini memberikan legitimasi sosial bagi narapidana lansia untuk diterima dengan baik dan diperlakukan secara terhormat oleh warga binaan yang lebih muda. Pada akhirnya, internalisasi budaya menghormati orang tua ini menciptakan stabilitas ekologis dan kohesi sosial yang harmonis di dalam lingkungan binaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola interaksi sosial antara narapidana lanjut usia dan warga binaan usia produktif di Lapas Kelas IIA Banjarmasin secara dominan bersifat asosiatif, kooperatif, dan kekeluargaan. Hubungan yang harmonis ini termanifestasi melalui mekanisme timbal balik yang saling melengkapi, di mana warga binaan usia produktif menyokong keterbatasan fisik lansia dalam aktivitas harian, sementara narapidana lansia berkontribusi dalam memberikan petunjuk, doa, dan stabilitas moral. Dinamika interaksi sosial tersebut secara simultan distimulasi oleh faktor internal (kondisi fisik dan kepribadian) serta faktor eksternal (budaya resiprokal, program integrasi keagamaan, dan supervisi petugas KPLP). Meskipun dihadapkan pada hambatan struktural seperti kesenjangan generasi dan keterbatasan ruang hunian (overcrowding), benturan sosial dapat diminimalisasi melalui strategi adaptasi dan komunikasi yang efektif.

Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan pola interaksi sosial intergenerasional antara narapidana lanjut usia dan warga binaan usia produktif dalam konteks kehidupan masyarakat, dengan menempatkan relasi timbal balik sebagai mekanisme adaptasi sosial dan pemenuhan kebutuhan biopsikososial narapidana lansia. Berbeda dari kajian masyarakat yang cenderung menitikberatkan pada pemenuhan hak, pelayanan kesehatan, dan perlindungan kelompok rentan secara institusional, penelitian ini mengidentifikasi adanya pertukaran dukungan yang bersifat komplementer, yaitu bantuan instrumental dari warga binaan usia produktif dan dukungan emosional serta spiritual dari narapidana lansia. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai interaksi sosial di lembaga masyarakat dengan menunjukkan bahwa perbedaan usia tidak hanya berpotensi memunculkan kesenjangan dan kerentanan, tetapi juga dapat membentuk modal sosial yang mendukung adaptasi dan kohesi komunitas hunian. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan faktor internal berupa kondisi biopsikososial dan keterbukaan individu dengan faktor eksternal berupa lingkungan institusional, kepadatan hunian, keterbatasan fasilitas, dan stigma sebagai determinan yang membentuk dinamika interaksi tersebut. Dengan menggunakan studi kasus di Lapas Kelas IIA Banjarmasin, penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual mengenai pentingnya pengelolaan relasi antargenerasi sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif, sekaligus memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan narapidana lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi. (2025). Strategi adaptasi narapidana lansia dalam lingkungan lembaga masyarakat. *Aliansi: Jurnal Hukum, Politik dan Sosial*, 4(1), 45–58.
- Aswar, A. K. A. S., & Yasin, H. M. (2021). Peranan lembaga masyarakat dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana lanjut usia. *AL-ISHLAH: Jurnal Ilmiah Hukum*, 24(1), 104–125. <https://doi.org/10.56087/aijih.v24i1.61>
- Bachtar, G. R. P., & Subroto, M. (2023). Dampak pembinaan kemandirian terhadap kesejahteraan narapidana lanjut usia di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Kendari. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19562>

- Fadilah, A., & Umar, A. (2020). Analisis strategi pembinaan bagi narapidana lanjut usia di Lapas Kelas IIA Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(3), 248–253
- Karindra, L. R., & Subroto, M. (2022). Implementasi program pembinaan kepribadian dan kemandirian narapidana lanjut usia di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Supremasi*, 12(2), 111–120.
- Lathifa, G. A., & Santoso, M. B. (2024). Successful aging pada narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan Jawa Barat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1).
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55712>
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia.
- Poltekesos. (2026). *Interaksi sosial narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin* (Laporan Penelitian/Tugas Akhir). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Saputri, O. A., Basri, H., & Johari. (2024). Pemenuhan hak kesehatan terhadap narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lhoksukon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 7(2).
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru). PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syawal, R., & Subroto, M. (2023). Interaksi sosial dan dukungan psikososial narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 7(3).
- UIN Suka. (2025). *Perubahan perilaku narapidana lansia melalui dukungan sosial* (Skripsi/Jurnal Ilmiah). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.